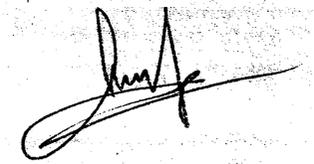


No. 3, Th. X, November 1991



MAJALAH ILMIAH KEPENDIDIKAN

• *Konsep Dasar Teori Respons Butir: Perkembangan Dalam Bidang Pengukuran Pendidikan* • *Bioteknologi: Teknologi Mutakhir Untuk Menjawab Tantangan Umat Manusia* • *Menyongsong Usia Lanjut Tanpa Rasa Cemas* • *Kajian Intertekstual Dalam Sastra Perbandingan* • *Kebudayaan Indonesia Dalam Interaksi Antarbudaya* • *Fungsi Seni Pewayangan Dalam Perubahan Kebudayaan* • *Satire Dalam Karya Visual* • *Metode Klarifikasi Nilai Dalam Pengajaran Nilai Lingkungan* • *Model Antrian Secara Matematis Suatu Alternatif Pemecahan Her-Registrasi Mahasiswa* • *Peranan Guru Sekolah Dasar Dalam Menangani Anak Luar Biasa* • *Morf meN- Bila Berkonstruksi Dengan Bentuk Asal Yang Berfonem Awal /k, p, s, t/* • *Prosedur Pengembangan Hasil Kajian Sebagai Sumber Belajar* • *Tinjauan Buku*

PENERBIT PUSAT PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
IKIP YOGYAKARTA

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Penerbit
PPM IKIP YOGYAKARTA
Pelindung
REKTOR IKIP YOGYAKARTA
Penasehat
PR I IKIP YOGYAKARTA
Pimpinan Umum/Penanggung Jawab
Dr. Sodik Azis Kuntoro, M.Ed.
Ketua Redaksi
Drs. Sarwadi
Sekretaris Redaksi
Dr. Sukardi, M.Ed, M.Sc.
Anggota Redaksi
1. Dr. Aliyah Rosyid, M.Pd.
2. Dr. Sumarno, M.A.
3. Dr. Setyo Nugroho, M.Pd.
4. Dr. Wuryadi, M.S.
Pelaksana
Sutrisno, B.A.
Ch. Henny Susilowati.
Wedho Chrisarno.

Alamat Redaksi/Tata Usaha
Humas IKIP YOGYAKARTA
PPM IKIP YOGYAKARTA
Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Telpon 86168 psw. 273, 233
SK Menteri Penerangan RI
STT. Nomor 820/SK/DITJEN PPG/STT/1981
Tanggal 9 Maret 1981
SK Rektor IKIP YOGYAKARTA
Nomor 004 Tahun 1991
Tanggal 14 Januari 1991
ISSN .0216 - 1370
Perencanaan Sampul
Drs. Bambang Damarsasi

PENGANTAR REDAKSI

Cakrawala Pendidikan sampai pada penerbitan terakhir ini memberikan kesan sebagai tempat penyaluran karya-karya tulisan dosen IKIP YOGYAKARTA. Cakrawala Pendidikan belum menjadi ajang dialog ilmiah masalah-masalah pendidikan. Tulisan-tulisan yang selama ini sampai pada meja redaksi adalah tulisan-tulisan satu arah, internal, dan dalam jumlah yang masih sangat terbatas. Usaha-usaha memperkaya isi Cakrawala Pendidikan kita ini, terbatas pada memperluas ragam isi kajian dan memberi kesegaran lain dalam bentuk resensi dan kajian kritis terhadap buku-buku atau tulisan yang dianggap dapat memberikan alternatif pemikiran dan informasi bagi para pembaca. Respon balik pembaca dalam bentuk kaji tandingan atau kaji bandingan terhadap tulisan-tulisan yang pernah hadir dalam Cakrawala Pendidikan, sangat diharapkan Redaksi.

Pada terbitan kali ini, ragam karya kajian masih menonjol, dan kesan sifat acak dalam isi masih terjadi. Hal ini karena sangat terbatasnya materi tulisan yang masuk pada meja redaksi. Kajian dalam bidang budaya, seni dan sastra, disajikan pada terbitan ini melalui pilihan yang diharapkan dapat memberi nuansa budaya yang beragam. Sementara itu karya kajian lain yang mempertegas ragam isi terbitan kali ini adalah masalah pengukuran pendidikan, pendidikan lingkungan dan bioteknologi, matematika aplikatif dan penyiapan diri menyongsong usia lanjut.

Masing-masing kajian dalam terbitan kali ini diusahakan memberi warna khas bidang kajiannya masing-masing, namun semuanya masih terbatas pada materi tulisan yang tersedia. Oleh karena itu, Redaksi mengajak para penulis baik dari IKIP YOGYAKARTA atau lembaga lain, untuk menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk menanggapi berbagai masalah pendidikan yang aktual saat ini. Globalisasi dalam kehidupan budaya, sosial, ekonomi, iptek dan nilai-nilai kemanusiaan yang lain, yang melanda semua bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia, perlu dikaji kemungkinan dampaknya dalam kehidupan kebangsaan dan pendidikan pada umumnya.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Konsep Dasar Teori Respons Butir: Perkembangan dalam Bidang Pengukuran Pendidikan <i>Oleh: Djemari Mardapi</i>	1
Bioteknologi: Teknologi Mutakhir Untuk Menjawab Tantangan Umat Manusia <i>Oleh: Yulipriyanto</i>	17
Menyongsong Usia Lanjut Tanpa Rasa Cemas <i>Oleh: Endang Mulyatiningsih</i>	33
Kajian Intertekstual dalam Sastra Perbandingan <i>Oleh: Burhan Nurgiyantoro</i>	45
Kebudayaan Indonesia dalam Interaksi Antarbudaya <i>Oleh: Suranto dan Sigit Kusrahmadi</i>	61
Fungsi Seni Pewayangan dalam Perubahan Kebudayaan <i>Oleh: Sutiyono</i>	71
Satire dalam Karya Visual <i>Oleh: R.M. Soenarto</i>	85
Metode Klarifikasi Nilai dalam Pengajaran Nilai Lingkungan <i>Oleh: A.K. Prodjosantoso</i>	95
Model Antrian Secara Matematis Suatu Alternatif Pemecahan Her-Registrasi Mahasiswa <i>Oleh: Muhammad Fauzan</i>	105
Peranan Guru Sekolah Dasar dalam Menangani Anak Luar Biasa <i>Oleh: Mumpuniarti</i>	119
Morf meN- Bila Berkonstruksi Dengan Bentuk Asal Yang Berfonem Awal /k, p, s, t/ <i>Oleh: Sutarna</i>	129
Prosedur Pengembangan Hasil Kajian Sebagai Sumber Belajar <i>Oleh: Bambang Subali</i>	141
Tinjauan Buku <i>Oleh: Sukardi</i>	149
Biodata Penulis	157

PERANAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENANGANI ANAK LUAR BIASA

Oleh
Mumpuniarti

Abstrak

Pada tahun 1981-1982 di Amerika Serikat terdapat 8,26% anak cacat yang berumur antara 5-17 tahun. Andaikata di Indonesia jumlah penyandang cacat terdapat 1% dari jumlah penduduk, maka diperkirakan 1,75 juta menyandang cacat (kelainan). Jumlah yang sedemikian besar di antaranya merupakan usia sekolah, yang sebagian berada di daerah-daerah pedesaan dan di Sekolah-sekolah Dasar.

Dalam kenyataan orang tua pasti berkeinginan memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar umum. Mereka belum mengetahui atau menyadari bahwa anak mengalami kelainan, jika belum terjadi masalah di Sekolah Dasar. Demikian juga semakin berkembangnya kecenderungan untuk mengintegrasikan anak luar biasa ke sekolah umum (mainstreaming program) mengundang tanggung jawab dan peranan guru-guru Sekolah Dasar untuk turut menangani anak luar biasa di samping guru-guru di bidang Pendidikan Khusus.

Peranan yang dapat dilakukan oleh guru Sekolah Dasar terhadap anak luar biasa sebagai berikut: dapat menemukan adanya kelainan-kelainan terhadap anak yang bermasalah sedini mungkin, dapat memberi informasi kepada orang tua tentang masalah anak, dapat mengadakan prakarsa untuk membentuk kelas khusus, dapat membantu guru-guru bidang Pendidikan Khusus dalam pendidikan dan pengajaran.

Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1981-1982 di Amerika Serikat terdapat 8,26% jumlah penyandang cacat yang berumur 5-17 tahun (William L. Heward dalam Mardiati Busono, 1989: 5). Data yang pasti mengenai jumlah penyandang kelainan atau anak luar biasa di Indonesia belum terdapat. Jika di Indonesia terdapat 1% dari jumlah penduduk, diperkirakan 1,75 juta penduduk Indonesia menyandang kelainan atau yang disebut anak luar biasa. Jumlah yang demikian besar merupakan anak-anak usia sekolah, yang sebagian mungkin berada di Sekolah Dasar, dan kemungkinan tidak mendapatkan perhati-

an secara khusus. Anak yang kelainannya tidak begitu berat atau secara fisik tidak begitu tampak kelainannya, umumnya akan dimasukkan ke sekolah-sekolah umum, lebih-lebih anak yang berada di daerah pedesaan atau pelosok yang jauh dari sekolah-sekolah khusus cenderung akan dimasukkan ke Sekolah Dasar umum. Pada anak-anak yang kelainannya ringan, permulaan belum diketahui kelainannya, baru setelah mengalami kegagalan dalam mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar ada dugaan anak mengalami kelainan. Anak-anak tersebut yang perlu mendapat penanganan secara khusus, terutama uluran tangan guru-guru Sekolah Dasar yang lebih dekat menghadapi anak-anak tersebut, sebelum mendapatkan penanganan dari ahli-ahli yang berkompeten.

Rumusan Masalah

1. Kegiatan apa yang dapat dilakukan oleh guru-guru Sekolah Dasar agar berperan dalam menangani anak luar biasa yang dijumpai atau dihadapi di tempat tugasnya?
2. Bagaimana usaha guru-guru Sekolah Dasar agar dapat melakukan peranannya untuk menangani anak-anak luar biasa?

Tinjauan Anak Luar Biasa dan Penanganannya

Pengertian Anak Luar Biasa

Terdapat berbagai pengertian tentang anak luar biasa, demikian juga istilah-istilah yang dipergunakan untuk menyebut sekelompok anak ini, ada yang menyebut anak luar biasa dan ada juga yang menyebut anak cacat, sebagian orang ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud anak berkelainan atau anak luar biasa adalah anak yang menunjukkan sangat pandai, tetapi di lain pihak ada yang berpendapat anak-anak yang bodoh atau anak yang cacat. Kedua pendapat tersebut sebenarnya salah konsep, istilah-istilah tersebut digunakan untuk anak-anak yang sangat pandai maupun yang cacat dan yang bodoh.

Menurut A. Edward Blackhurst (Ed.) (1981: 9) yang dimaksud anak berkelainan, yaitu anak-anak dari segi fisik, mental tingkah laku, atau indera berbeda dari anak pada umumnya. Sedang menurut Moh. Amin (1981: 10) yang dimaksud anak berkelainan atau anak luar biasa adalah anak yang

mempunyai penyimpangan, sehingga mengalami kesukaran mencapai prestasi yang sebaik-baiknya di sekolah biasa.

Dari dua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak berkelainan atau anak luar biasa adalah anak yang ditinjau dari segi fisik, mental, tingkah laku, sosial berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga mengalami kesulitan berada di sekolah umum.

Macam-macam Anak Luar Biasa

Berdasarkan ciri-ciri dari segi fisik, mental dan sosial yang berbeda daripada anak umumnya, ada beraneka ragam anak luar biasa.

a. Kelainan penglihatan, yang terdiri atas:

- 1) Anak yang buta atau tidak dapat melihat sama sekali, kedua matanya rusak.
- 2) Kurang lihat, untuk anak ini jika di tes dengan tes Snellen mempunyai ketajaman penglihatan antara 20/200 dan 20/70.

Termasuk kelompok ini juga anak-anak yang bola matanya selalu bergerak-gerak dan yang juling.

b. Kelainan pendengaran, yang terdiri atas:

- 1) Anak yang tuli atau anak yang tidak dapat mendengar suara sama sekali, kedua telinganya rusak.
- 2) Anak yang kurang dengar, anak ini hanya mendengar sebagian suara, yaitu suara yang keras. Pada anak ini jika dites dengan Adiometer, mereka menderita kehilangan pendengaran antara 27 db sampai 91 db.

c. Kelainan bicara anak ini mengalami hambatan dalam berbicara (gangguan komunikasi), termasuk kelompok ini adalah anak yang cacat irama, cacat suara (phonasi), cacat bahasa, cacat artikulasi.

d. Kelainan Tunadaksa (Crippled), termasuk kelompok ini anak yang mengalami serangan penyakit polio (Poliomyelitis), yang berakibat anggota gerak menjadi lemah. Anak yang mengalami gangguan otot dan urat syaraf (Neuromuscular Disorders) yang disebabkan kerusakan otak (Cerebral Palsy). Pada anak ini mengalami gangguan motorik, ada yang sukar menggerakkan tangan dan kaki, ada yang tangan dan kakinya bergerak terus di luar kontrol kemauannya, ada yang mengalami gangguan keseimbangan, dan anak yang otot-ototnya sangat lemah (Muscular Dystrophy).

- e. Anak yang terbelakang mental (Mental Retardation). Anak ini hanya mempunyai IQ 70 atau kurang dari itu, secara kasar mereka terbagi lebih jauh lagi menjadi kelompok anak-anak yang Debil, Embesil, dan Idiot sesuai dengan IQ masing-masing.
- f. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar (Learning Disabilities), termasuk kelompok ini anak-anak yang mengalami gangguan membaca (Disgrafia), gangguan berhitung (Diskalkulia), kesulitan bahasa (Disfasia), kesulitan menulis (Disleksia), gejala hiperaktivitas dan gejala-gejala neurologis yang samar (minor). Pada anak-anak ini sebenarnya kecerdasannya tidak rendah, bahkan ada yang tinggi, hanya mengalami kelainan atau hambatan perkembangan pada bagian otak tertentu.
- g. Anak-anak yang mengalami penyimpangan tingkah laku (Behavior Disorders) atau ada yang menyebut Tunalaras.
- h. Anak-anak yang kecerdasannya sangat tinggi (Gifted dan Genius). Mereka ini membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus untuk efisien waktu dan mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.
- i. Anak-anak yang mengalami penyakit kronis, seperti penderita jantung, asthma, dan diabetes.

Penanganan Yang Diperlukan Bagi Anak Luar Biasa

- a. Deteksi seawal mungkin tentang jenis, tingkatan/derajat, serta akibat-akibat yang timbul dari kelainannya. Untuk mengetahui secara tepat dari masing-masing jenis kelainannya perlu dikonsultasikan atau diperiksa oleh ahli-ahli yang berwenang, seperti ahli-ahli ilmu jiwa (Psychologist), dokter jiwa (Psychiatrist), dan dokter anak-anak (Pediatrician), guru khusus (Orthopaedagogist), ahli pendengaran (Audiologist), dokter hidung telinga dan tenggorokan (Oto Rhino Laryngologist), dokter spesialis mata (Ophthalmologist), dokter telinga (Otologist), dokter syaraf (Neurologist) dokter bedah (Surgeon), ahli penyembuhan cacat tubuh (Psyiotherapist), ahli penyembuhan atau perbaikan bicara (Speechtherapist).
- b. Hasil-hasil dari pemeriksaan para ahli dapat dipergunakan untuk penentuan (diagnosis) adanya kelainan dan langkah-langkah untuk memberikan pelayanan dan pendidikan khusus secara tepat. Kesalahan dalam penentuan maupun

- langkah-langkah penanganan akan merugikan anak. Misalnya, pada yang mengalami Disfungsi Minimal Otak (DMQ) yang mengalami kesulitan membaca, tetapi sebenarnya kecerdasannya normal, berhubung kesalahan dalam pemeriksaan anak dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus untuk anak Retaralasi Mental. Hal ini jika terjadi, sungguh merugikan anak.
- c. Pelayanan dan pendidikan khusus yang secara garis besar dapat berupa alternatif-alternatif sebagai berikut:
 - 1) Memberikan penyembuhan atau perbaikan atas kelainan-kelainan yang masih mungkin dapat disembuhkan atau diperbaiki.
 - 2) Memberikan remedial teaching pada anak yang mengalami hambatan-hambatan pengajaran disebabkan faktor-faktor yang kemungkinan masih dapat diperbaiki.
 - 3) Memberikan latihan-latihan yang dapat dipergunakan untuk pengembangan kemampuannya yang masih ada seoptimal mungkin. Misalnya: Orientasi Mobilitas, Sensomotorik, Aktivitas kehidupan sehari-hari, Terapi Okupasional.
 - 4) Menempatkan anak pada sekolah khusus atau kelas khusus. Kelas khusus diperlukan untuk memberikan bimbingan mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti anak secara klasikal. Hal ini dilakukan pada anak yang diintegrasikan pada sekolah umum.
 - 5) Mengubah (modifikasi) pada mata pelajaran di sekolah yang meliputi materi, cara penyampaian maupun alat pelajaran yang digunakan.
 - 6) Mengganti pelajaran-pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti anak dengan kegiatan-kegiatan yang setara pada mata pelajaran yang diganti. Misalnya, anak Tunadaksa tidak dapat mengikuti pelajaran olah raga diganti dengan kegiatan Fisioterapi, anak Buta tidak dapat menggambar diganti dengan kegiatan membuat benda-benda kerajinan dari tanah liat.
 - 7) Menghilangkan pelajaran-pelajaran yang tidak dapat diikuti anak tetapi tidak ada penggantinya atau tidak dapat diubah. Mata pelajaran yang dihilangkan hendaknya bukan mata pelajaran yang bersifat vital untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan.

- 8) Menambah kegiatan-kegiatan yang bersifat memperbaiki atau menyembuhkan diri kelainannya. Kegiatan-kegiatan ini tidak didapatkan pada pendidikan biasa atau praktik-praktik di sekolah umum.
- 9) Mengubah, mengganti, menghiangkan, menambah selain pada materi atau kegiatan yang diberikan kepada anak juga meliputi cara penyampaian, alat-alat yang dipergunakan.

Kegiatan-kegiatan Yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar dalam Perannya Menangani Anak Luar Biasa

Peranan yang dilakukan oleh Guru Sekolah Dasar adalah keterlibatannya dalam menangani Anak Luar Biasa. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

Melakukan Pengamatan Yang Cermat terhadap Anak Didik

Pengamatan yang baik adalah yang dilakukan sejak dini atau sedini mungkin, sejak anak masuk ^{ke}instrumen atau alat untuk mengamati semua anak didiknya. Keuntungan mengadakan pengamatan seawal mungkin, jika terlihat adanya kelainan-kelainan yang menghambat perkembangannya, kelainan-kelainan tersebut dapat ditangani sedini mungkin, sehingga problema atau masalah yang mungkin dapat terjadi atau menjadi lebih parah dapat dicegah atau setidaknya dapat dikurangi.

Memberikan Informasi

Informasi diberikan kepada orang tua anak. Orang tua perlu diberi penerangan seluas-luasnya dan se jelasnya tentang keadaan anaknya, jika anaknya menunjukkan gejala-gejala kelainan yang serius. Penjelasan disertai dengan saran-saran tentang hal-hal yang harus mereka lakukan demi kebahagiaan anaknya di kemudian hari.

Mengkonsultasikan Kepada Ahli-ahli

Untuk membantu orang tua maupun menjelaskan persoalan anak perlu juga dikonsultasikan kepada ahli-ahli yang berwenang dan mampu mendeteksi tentang kelainan anak sesuai dengan jenis, tingkatan secara teliti dan tepat. Hal ini

supaya diperoleh langkah-langkah penanganan yang tepat.

Mengadakan Prakarsa Untuk Membentuk Kelas Khusus

Jika di Sekolah Dasar dijumpai beberapa anak yang mengalami kelainan dan diperkirakan sekolah khusus jauh menjangkaunya, dapat dibentuk kelas khusus, dan mendatangkan beberapa guru pendidik khusus yang keahliannya sesuai dengan jenis kelainan yang ada di sekolah tersebut. Kelas khusus dipergunakan untuk belajar anak luar biasa pada mata pelajaran yang tidak dapat diikuti secara umum, pada mata pelajaran yang dapat diikuti secara klasikal anak dapat masuk kelas biasa. Hal semacam ini juga dapat berlaku bagi anak yang integrasi (Mainstreaming).

Membantu Guru-guru Pendidikan Khusus di Bidang Pendidikan atau Pengajaran

Bagi siswa luar biasa yang mengikuti integrasi (Mainstreaming) akan bersama-sama dengan anak luar biasa mengikuti program-program pengajaran Sekolah Dasar. Dengan keadaan ini guru Sekolah Dasar hendaknya bekerja sama dengan guru-guru Pendidikan Khusus dalam membimbing anak-anak yang luar biasa. Hal ini dapat dilakukan berhubung ada beberapa mata pelajaran yang harus dibimbing secara khusus, baik mengenai matarinya maupun cara penyampaiannya. Dalam hal ini anak luar biasa dapat mengikuti pelajaran bersama dengan anak yang normal, guru Sekolah Dasar dapat mengajar dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang disarankan oleh guru pembimbing khusus atau Pendidikan Khusus. Jika diketemukan adanya kesulitan-kesulitan dapat diserahkan kepada guru pembimbing khusus atau pendidikan khusus mengenai penanganannya.

Usaha-usaha Yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar agar Dapat Melaksanakan Perannya

Peranan guru Sekolah Dasar dalam menangani anak luar biasa memerlukan beberapa bekal kemampuan. Bekal kemampuan itu didapatkan dengan berbagai usaha sebagai berikut:

Belajar Untuk Mengetahui tentang Macam-macam Kelainan dan Ciri-ciri Anak Luar Biasa

Guru Sekolah Dasar yang mengetahui tentang macam-macam kelainan dan ciri-cirinya, jika menemukan anak-anak yang mengalami masalah atau gagal dalam belajar, dapat berinisiatif untuk mengatasi, walaupun untuk mengatasi perlu ditransfer kepada ahli-ahli yang berwenang dan memerlukan bantuan atau pengertian dari orang tua untuk mengkonsultasikan kepada ahli-ahli yang berwenang.

Mengetahui Para Ahli Yang Berwenang Mengadakan Pemeriksaan tentang Kelainan Anak

Mengetahui para ahli yang berwenang mengadakan pemeriksaan anak berkelainan untuk meminta bantuan atas ketentuan-ketentuan tingkatan kelainan yang disandang anak serta ketepatan penentuan jenis kelainannya. Kesalahan atau kekeliruan dalam penentuan ini akan sangat merugikan anak.

Mengetahui Prosedur atau Langkah-langkah Penanganan Anak Luar Biasa Secara Garis Besar

Dengan mengetahui langkah-langkah penanganannya guru Sekolah Dasar dapat mengetahui dalam hal-hal yang harus dilakukan, dan hal-hal yang tidak dilakukan, serta harus mentransfer masalah anak luar biasa kepada yang lebih berwenang. Demikian juga mengetahui langkah-langkah penanganan akan dapat menentukan langkah modifikasi, mengganti dan menghilangkan mata pelajaran yang harus di tempuh siswa yang mengalami kelainan.

Penutup

Untuk memecahkan masalah, jika di sekolah-sekolah dasar didapatkan anak-anak yang gagal dalam mengikuti pelajaran, dan untuk menambah kesempatan kepada anak-anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah umum, perlu diatasi dengan melibatkan peran serta guru Sekolah Dasar.

Guru Sekolah Dasar agar dapat terlibat peran sertanya perlu diberi berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan masalah anak luar biasa beserta penanganannya.

Daftar Pustaka

- Amin. Moh. 1981. "Pendidikan Luar Biasa" *Analisis Pendidikan Tahun II*, No.1. Jakarta: Depdikbud.
- Blackhurst. A Edward dan William H. Berdine (editor). 1981. *An Introduction to Special Education*. Boston Toronto: Little, Brown and Company.
- Mardiati Busono. 1988. *Diagnosis dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mardiati Busono. 1989. "Usaha Preventif untuk Menekan Jumlah Anak Cacat". *Cakrawala Pendidikan*. Th. VIII, No.1 Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.
- Soemarmo Markam. 1989. *Pengenalan Kesulitan Belajar dan Disfungsi Minimal Otak*. Jakarta: Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial.